

PENERAPAN *PROBLEM-BASED LEARNING* BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL DUA DIMENSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA

Festyas Saraswati Citra Afriani¹, Ratno Abidin², Titik Kurniawati³
SD Negeri Penjaringsari II/608 Surabaya¹, Universitas Muhammadiyah Surabaya², SD
Negeri Klungkung Jember³
first1tya@gmail.com¹, ratnoabidin@um-surabaya.ac.id²,
titikkurniawati52@guru.sd.belajar.id³

Abstract: One way to solve the problem of students' low speaking skills in elementary schools is by implementing the Problem-Based Learning (PBL) learning model. The purpose of writing this article or research is to determine the application of the Problem-Based Learning (PBL) learning model using two-dimensional audio-visual media in order to improve students' speaking skills in Indonesian language subjects, retelling the contents of fictional stories and explaining their intrinsic elements in words. -words themselves logically, systematically, effectively and creatively. This research was carried out in class V-B of SDN Penjaringsari II/608 Surabaya. The research subjects were class V-B which consisted of 30 students. The data in this study consisted of speaking skills tests and written tests in the form of LKPD (Students' Worksheets). The results of the speaking skills test were taken from group observations during the presentation. The research results showed that when giving assignments via Student Worksheets (LKPD), the majority of students (80%) were able to understand fictional stories well and retell them briefly in written form, and could explain their intrinsic elements correctly. Speaking skills are measured through group presentations. The research results showed that all groups were able to fulfill the criteria very well for retelling according to the content of the story and using grammar, vocabulary and expressions correctly and variedly. In terms of language fluency criteria, 50% of students still need to improve their ability to pronounce language during presentations so that listeners can understand them well. On the criteria of expression and self-confidence, there are 67% of students who still need to improve their expression and self-confidence when making presentations. This shows that some parts of students still feel shy, nervous and lack of self-confidence.

Keywords: *Problem Based Learning, audio visual, speaking skill*

Abstrak: Salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan rendahnya keterampilan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL). Tujuan penulisan artikel atau penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dengan menggunakan media audio visual dua dimensi dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita fiksi dan menjelaskan unsur intrinsiknya dengan kata-kata sendiri secara logis, sistematis, efektif, dan kreatif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V-B SDN Penjaringsari II/608 Surabaya. Subjek penelitian adalah kelas V-B yang terdiri dari 30 peserta didik. Data dalam penelitian ini terdiri tes keterampilan berbicara dan tes tertulis berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Hasil tes keterampilan berbicara diambil dari hasil observasi kelompok pada saat presentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pemberian tugas melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), sebagian besar peserta didik (80%) telah mampu memahami cerita fiksi dengan baik dan menceritakan kembali secara singkat dalam bentuk tulisan, serta dapat menjelaskan unsur intrinsiknya dengan tepat. Untuk keterampilan berbicara diukur melalui presentasi kelompok. Pada hasil penelitian diketahui bahwa seluruh kelompok telah mampu memenuhi kriteria dengan sangat baik untuk menceritakan kembali sesuai isi cerita dan menggunakan tata bahasa, kosakata, dan ungkapan dengan tepat dan bervariasi. Pada kriteria kefasihan berbahasa, 50% peserta didik masih perlu meningkatkan kemampuan dalam melafalkan bahasa saat presentasi sehingga dapat dimengerti pendengar dengan baik. Pada kriteria ekspresi dan kepercayaan diri, terdapat 67% dari peserta didik yang masih perlu untuk meningkatkan ekspresi dan rasa percaya dirinya pada saat melakukan presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih merasa malu, gugup, dan kurang percaya diri.

Kata kunci: *Problem Based Learning, audio visual, keterampilan berbicara*

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan aktivitas penting dalam kehidupan karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi dengan orang lain. Dengan memiliki keterampilan berbicara yang baik, kita akan mudah pula dalam berkomunikasi untuk menyampaikan ide atau pendapat kita tentang suatu hal. Berbicara dapat diartikan sebagai kegiatan menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan isi hati dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud dapat dipahami oleh orang lain (Simbolon, 2014). Berbicara merupakan proses komunikasi penyampaian pesan dari pembicara kepada orang yang diajak berbicara untuk mencapai tujuan tertentu.

Keterampilan berbahasa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Peserta didik harus menguasai keempat aspek keterampilan tersebut agar terampil dalam berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik. Keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia yaitu suatu keterampilan yang perlu dikuasai dengan baik, keterampilan ini merupakan suatu indikator penting bagi keberhasilan seorang dalam belajar bahasa (Dharmawan et al. , 2014; Nuryanto et al. , 2018). Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dengan tidak mengabaikan kemampuan kemampuan yang lain seperti kemampuan menyimak, membaca, menulis, kebahasaan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan baik dan benar di hadapan publik (Beta et al. , 2019; Nopus & Parmiti, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang harus dikuasai setiap orang yang nantinya mempengaruhi kemampuan berbicara.

Kondisi yang menjadi latar belakang masalah rendahnya keterampilan berbicara peserta didik kelas lima di SDN Penjaringansari II/608 Surabaya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Peserta didik belum dapat bercerita menggunakan bahasa dan kata-katanya sendiri secara sederhana,
2. Peserta didik kurang memahami isi cerita karena hanya membacanya sekilas,
3. Peserta didik kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, yang menjadi penyebabnya antara lain:

1. Peserta didik kurang aktif berbicara selama proses pembelajaran, terutama ketika diminta pendapatnya atau saat diberi kesempatan untuk bertanya
2. Kurangnya kosakata yang dimiliki oleh peserta didik disebabkan kurangnya minat membaca dan seringnya bermain game online yang tidak membutuhkan berbicara
3. Kurangnya rasa percaya diri dalam berbicara. Peserta didik cenderung malu dan takut salah jika diberi kesempatan untuk berbicara

Salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan rendahnya keterampilan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem-Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang diawali dengan masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru yang dikembangkan oleh siswa secara mandiri (Alper Aslan, 2021; Seibert, 2020; Widiyatmoko, 2014). Model ini juga berfokus pada keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan (Andriyani &

Suniasih, 2021; Winoto & Prasetyo, 2020). Siswa tidak hanya diberikan materi belajar secara searah seperti dalam penerapan metode pembelajaran konvensional. Dengan model pembelajaran *Problem-Based Learning* proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk memperkuat kemampuan pemecahan masalah dan meningkatkan kemandirian siswa, sehingga siswa mampu merumuskan, menyelesaikan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks (Angelina Putri et al. , 2018; Safithri et al. , 2021; Saputro & Rayahu,2020). Model ini juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menggunakan kemampuan bernalarnya dan membiasakannya untuk senantiasa berpikir kreatif. Melalui model *Problem-Based Learning* ini diharapkan siswa kelas lima akan lebih tertarik terhadap pelajaran dan memunculkan keberanian berbicara dalam mengeluarkan ide dan pendapatnya berdasarkan objek yang dilihatnya. Dalam proses pembelajaran ini, guru bersifat sebagai fasilitator yang menguatkan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat dengan memberikan dorongan untuk mengeluarkan ekspresi. Lazimnya dalam sebuah model pembelajaran, *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki urutan langkah-langkah kegiatan pembelajaran atau sintaks.

Adapun sintaks model pembelajaran *Problem-Based Learning* dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Sintaks Problem Based Learning (Ariyana et al. , 2018)

Langkah Kerja	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan.	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing.	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan.	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan diskusi kelompok
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/disajikan dalam bentuk karya.
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lainnya. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi.	Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/ membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lainnya.

Model pembelajaran *Problem-Based Learning* akan menjadi lengkap jika terdapat media pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dalam belajar. Media pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Kehadiran media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk menghadirkan efektifitas dan efisiensi pengajaran. Media pembelajaran adalah alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan materi pelajaran

kepada siswa sehingga lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah (Harliawan, 2015; Lisiswanti, Saputra, & Windarti, 2016). Media ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap. Salah satu media pembelajaran yang cocok diterapkan untuk model pembelajaran *Problem-Based Learning* adalah media audio visual.

Media pembelajaran berbasis audio-visual adalah media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan (Candra Lestari, 2018; Desimyari, Putra, & Manuaba, 2018). Animasi memiliki peranan dalam meningkatkan pemahaman siswa, meningkatkan minat belajar siswa dan mempermudah guru dalam proses pembelajaran (Rosmiati, 2019; Siddiq et al. , 2020). Kelebihan penggunaan animasi yaitu dapat memperjelas ilustrasi dari konsep yang sulit, menjadi media komunikasi audio visual yang dapat menyampaikan suatu informasi dengan mudah, serta dapat menarik perhatian siswa (Alannasir, 2016; Aziz, 2019). Film atau cerita dalam video akan menarik peserta didik untuk belajar, karena pada media audio visual mempunyai kelebihan, yaitu suara dan gambar yang sangat kontras. Ketika peserta didik melihat tayangan video, maka peserta didik tidak akan jenuh dan bosan dibandingkan dengan pembelajaran dengan model ceramah tanpa media apapun. Media pembelajaran animasi dapat menambah efektifitas komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media animasi dapat digunakan dalam proses pembelajaran karena menarik perhatian siswa dan membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Secara umum media audio-visual menurut teori kerucut memiliki efektivitas yang tinggi daripada media visual atau audio. Media pembelajaran audio visual berupa animasi merupakan salah satu media yang tepat digunakan di sekolah dasar (Rosmilasar, 2018; Siddiq, Sudarma, & Simamora, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dengan menggunakan media audio visual dua dimensi dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita fiksi dan menjelaskan unsur intrinsiknya dengan kata-kata sendiri secara logis, sistematis, efektif, dan kreatif.

METODE

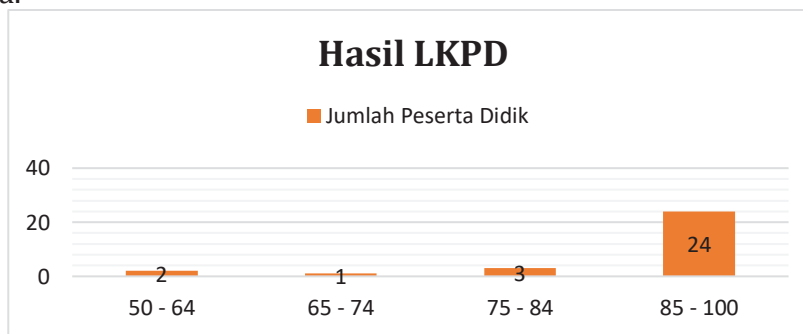
Penelitian ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 November 2023. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas V-B SD Negeri Penjaringan Sari II/608 Surabaya tahun ajaran 2023/2024, yang berjumlah 30 peserta didik, terdiri dari 16 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan non tes. Nasrudin (2019, hlm. 31-32) mengemukakan bahwa teknik tes adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serentetan soal atau tugas serta alat lainnya kepada subjek yang diperlukan datanya. Pengumpulan data dengan teknik tes dapat disebut sebagai pengukuran (*measurement*). Tes yang digunakan peneliti adalah tes tertulis berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang berkaitan dengan materi. Sedangkan teknik non-tes adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tidak memberikan serentetan soal atau tugas serta alat lainnya kepada subjek yang

diperlukan datanya. Pengumpulan data non-tes yang digunakan peneliti adalah observasi. Sumber data pada penelitian ini berasal dari informan (guru dan peserta didik), hasil pengamatan pembelajaran keterampilan berbicara, serta hasil penyelesaian tes tertulis.

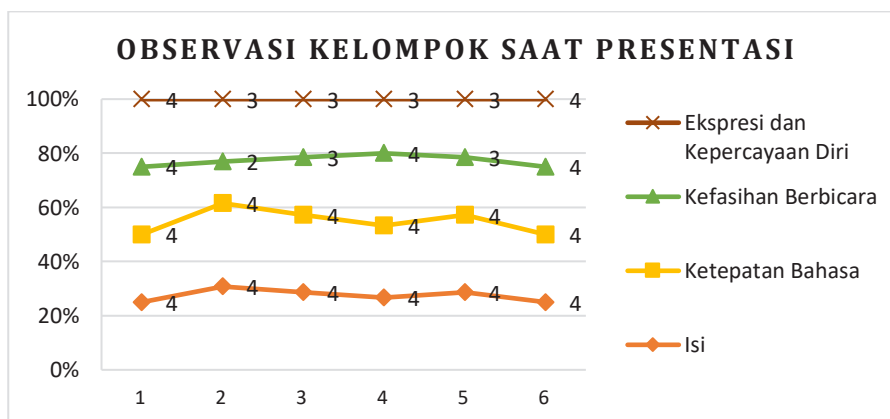
HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V-B SDN Penjaringansari II/608 Surabaya pada tahun ajaran 2023/2024 yang bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dengan menggunakan media audio visual dua dimensi dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menceritakan kembali isi cerita fiksi dan menjelaskan unsur intrinsiknya dengan kata-kata sendiri secara logis, sistematis, efektif, dan kreatif. Data dalam penelitian ini terdiri tes keterampilan berbicara dan tes tertulis penyelesaian LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Hasil tes keterampilan berbicara diambil dari hasil observasi kelompok pada saat melakukan presentasi menceritakan kembali isi cerita fiksi dan unsur intrinsiknya.



Gambar 1. Diagram Penilaian Hasil LKPD

Gambar 1 menunjukkan bahwa 24 peserta didik (telah mendapatkan skor/nilai lebih dari KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran), yaitu lebih dari 85. Sedangkan 6 peserta didik mendapatkan skor/nilai kurang dari KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa 80% peserta didik telah mampu mengerjakan LKPD sesuai dengan perintah soal, dan 20 % peserta didik masih kurang memahami soal pada LKPD.



Gambar 2. Grafik Hasil Observasi Kelompok

Gambar 2 menunjukkan grafik observasi kelompok pada saat presentasi. Kelompok 1 dan 6 mampu memenuhi seluruh kriteria dengan baik sekali (100%),

kelompok 1 dan 6 mampu menceritakan kembali isi cerita dan menjelaskan unsur intrinsiknya dengan sangat baik. Pada kriteria ketepatan bahasa, kelompok 1 dan 6 mampu menggunakan tata bahasa, pilihan kosakata, dan ungkapan yang tepat dan bervariasi dengan sangat baik. Pada kriteria kefasihan berbahasa, kelompok 1 dan 6 mampu melafalkan bahasa yang digunakan saat presentasi dengan sangat baik sehingga dapat dimengerti pendengar dengan sangat baik (100%). Kelompok 1 dan 6 juga mampu melakukan presentasi dengan ekspresi dan kepercayaan diri yang tinggi (100%). Untuk kelompok 2 dan 3 mampu menceritakan kembali dan menjelaskan unsur intrinsik sesuai isi cerita dengan sangat baik (100%), menggunakan pilihan bahasa, kosakata, dan ungkapan dengan sangat baik dan bervariasi (100%), tetapi untuk masih kurang fasih dan percaya diri dalam melakukan presentasi (75%). Untuk kelompok 4 pada kriteria isi, ketepatan bahasa, dan kefasihan berbicara sudah sangat baik (100%), sedangkan untuk ekspresi dan kepercayaan diri masih perlu ditingkatkan (75%). Kelompok 5 mampu memenuhi kriteria isi dan kasihan berbicara dengan sangat baik (100%), tetapi masih perlu untuk meningkatkan kefasihan berbicara dan ekspresi serta kepercayaan diri saat melakukan presentasi (75%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa pada teknik tes, yaitu pemberian tugas melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), sebagian besar peserta didik (80%) telah mampu menyelesaikan dengan baik sesuai perintah soal. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami cerita fiksi dengan baik dan mampu menceritakan kembali secara singkat dalam bentuk tulisan, serta dapat menjelaskan unsur intrinsiknya dengan tepat.

Untuk keterampilan berbicara diukur melalui presentasi kelompok dengan beberapa kriteria penilaian. Pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa seluruh kelompok telah mampu memenuhi kriteria dengan sangat baik pada kriteria menceritakan kembali sesuai isi cerita dan menggunakan tata bahasa, kosakata, dan ungkapan dengan tepat dan bervariasi. Pada kriteria kefasihan berbahasa, 50% peserta didik masih perlu meningkatkan kemampuan dalam melafalkan bahasa saat presentasi sehingga dapat dimengerti pendengar dengan baik. Pada kriteria ekspresi dan kepercayaan diri, terdapat 67% dari peserta didik yang masih perlu untuk meningkatkan ekspresi dan rasa percaya dirinya pada saat melakukan presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar peserta didik masih merasa malu, gugup, dan kurang percaya diri, serta ekspresi ketika berbicara juga kurang tepat sehingga penyampaian pesan juga menjadi kurang tepat.

Dari hasil penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan didukung data dari hasil penyelesaian LKPD dan observasi keterampilan berbicara ketika melakukan presentasi, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dengan berbantuan media audio visual dua dimensi telah dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik pada materi menceritakan kembali isi cerita fiksi dan menjelaskan unsur intrinsiknya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jahro & Ridho (2015), yang menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar dan kerja sama siswa yang diajarkan dengan menerapkan model PBL lebih tinggi daripada peningkatan hasil belajar dan kerja sama siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian yang dilakukan juga menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir

kritis siswa karena siswa diberikan masalah dan siswa dituntut untuk memecahkannya sehingga penalaran ilmiah siswa berkembang. Untuk penggunaan media audio visual dua dimensi berupa animasi, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siddiq et al. , (2020), yang menyatakan bahwa animasi dua dimensi layak digunakan untuk membantu siswa belajar pada pembelajaran tematik serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem-based learning* berbantuan media audio-visual dapat membantu meningkatkan keterampilan siswa.

Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti telah mencapai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dengan menggunakan media audio visual dua dimensi untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) sangat tepat untuk digunakan pada setiap mata pelajaran pada Kurikulum Merdeka ini, terutama mata pelajaran yang menjadi objek penelitian ini yaitu Bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara.

KESIMPULAN

Dalam proses pembelajaran, selain model pembelajaran yang tepat, juga perlu ditunjang oleh penggunaan media pembelajaran yang tepat disertai teknologi yang terkini, sehingga mampu menarik minat dan menambah semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, dan pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) sangat tepat diterapkan untuk Kurikulum Merdeka. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbicara kelas V (lima) untuk materi menceritakan kembali isi cerita fiksi dan menjelaskan unsur intrinsiknya berbantuan media audio visual dua dimensi berupa animasi, telah terdapat peningkatan keterampilan berbicara peserta didik.

Untuk kedepannya, peneliti mengharapkan bahwa guru dapat tetap menjadi fasilitator dan motivator peserta didik dalam meningkatkan kemampuannya. Guru juga harus menambah pengetahuannya dan meng-*upgrade* segala hal yang berhubungan dengan teknologi yang dapat menunjang dan memudahkan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alper Aslan. 2021. Problem-Based Learning in Live Online Classes: Learning Achievement, Problem-Solving Skill, Communication Skill, and Interaction. *computers & Education*, 171, 104237. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104237>.
- Anak Agung Istri Kristiana Dewi. 2020. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Pembelajaran Role Playing Berbantuan Media Audio visual, *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 25 No. 3, 2020P-ISSN: 1829-877XE-ISSN: 2685-9033. Available from: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/26388/16471>
- Andriyani, N. L. , & Suniasih, N. W. (2021). Development of Learning Videos Based on Problem-Solving Characteristics of Animals and Their Habitats Contain in Science Subjects on 6th-Grade. *Journal of Education*, 5 (1), 37–47. Available from: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jet.v5i1.32314>.

- Anjelina Putri, A. A. , Swatra, I. W. , & Tegeh, I. M. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD. *Mimbar Ilmu*, 23 (1). Available from: <https://doi.org/10.23887/mi.v23i1.16407>.
- Bekti Ariyani, Firosalia Kristin. 2021. Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* Volume 5 Nomor 2, 2021, pp353-361. Available from: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/36230>
- Beta, P. , Artikel, H. , & Peran, M. B. 2019. Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2 (2), 48–52. Available from: <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.118>
- Dharmawan, D. W. , Suarjana, I. M. , & Wibawa, I. M. C. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2 (1). Available from: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjgsd.v2i1.3113>
- Fernanda Shella Elvira, Fenny Roshayanti, Sunan Baedhowi. 2020. Efektivitas Model Problem Based Learning Berbantuan Media Animasi Terhadap Keterampilan Berbicara Dan Hasil Belajar, *JURNAL EDUKASI* 2020, VII (3): 5-11. Available from: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/25502>
- Harliawan, H. 2015. Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis TIK Untuk Meningkatkan hasil belajar IPS Kelas VIII J SMP Negeri 5 Singaraja. *Ekuitas*, 3 (1). Available from: <https://doi.org/http://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12786>
- Winoto, Y. C. , & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basic edu*, 4 (2), 228–238. Available from: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.348>.